

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang berhubungan dan berkaitan erat satu sama lain. Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan, karena bahasa merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Tanpa adanya bahasa, tidak akan terwujud komunikasi manusia. Di samping pembentuk komunitas, bahasa merupakan alat untuk berpikir bagi manusia. Bahkan, bahasa juga merupakan pembeda antara manusia dengan binatang.¹

Sebagian besar aktivitas manusia setiap harinya tidak lepas dari berbahasa. Karena bahasa memiliki tujuan yakni untuk mempermudah hubungan manusia dalam berinteraksi satu sama lain, sehingga bahasa sangat mempengaruhi di dalam kehidupan manusia. Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, pesan, dan perasaan kepada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Agar pikiran, pesan, dan perasaan tersampaikan dengan baik, maka manusia perlu menggunakan sarana kebahasaan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sarana kebahasaan yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, pesan, dan perasaan bermacam-macam, mulai dari unsur suprasegmental, seperti nada, tekanan, jeda, pelafalan hingga unsur segmental, seperti fonem, frase, klausa, kalimat, dan lain sebagainya. Sarana kebahasaan tersebut digunakan seoptimal mungkin

¹ Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2015), 81.

agar pesan, pikiran, dan perasaan yang ingin disampaikan atau diekspresikan dapat dipahami secara baik.

Bahasa memiliki bidang dan cabang kajian masing-masing. Salah satu cabang kajian ilmu bahasa adalah pragmatik. Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus, terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu.² Pragmatik mempunyai bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan situasi dan konteksnya dalam kalimat. Situasi tertentu akan menimbulkan penggunaan bahasa yang berbeda dengan situasi yang lain.³

Pragmatik memiliki beberapa kajian. Salah satu kajian pragmatik yaitu wacana. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap dan merupakan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, dalam wacana terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh yang bisa dipahami oleh pembaca dan pendengar. Sebagai satuan gramatikal tertinggi atau terbesar, berarti wacana dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya. Wacana yang dikaji dalam pragmatik adalah konteks wacana sebagai satuan terlengkap, misalnya unsur deiksis.

Deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos*, berarti ‘hal penunjukan secara langsung’.⁴ Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa. Bentuk

² George Yule, *Pragmatik* (Jakarta: University Press, 2006), 5.

³ Rita Tanduk, “Penggunaan Anafora (Kajian Pragmatik),” *AgroSainT UKI Toraja* III, No. 3 (November, 2012): 414.

⁴ Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 2.

linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis.⁵ Deiksis atau penunjukan adalah identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan apapun yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan ruang dan waktu pada saat itu dituturkan oleh pembicara atau penulis. Upaya penunjukan dapat berupa pronomina orang, nama diri, pronomina demonstratif (penunjuk), kala, keaspekan ciri gramatikal atau leksikal waktu. Deiksis banyak jenisnya, salah satunya adalah deiksis wacana. Deiksis wacana adalah deiksis yang ada dalam wacana dan sifatnya intratekstual. Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora ialah penunjukan kembali pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora ialah penunjukan ke sesuatu yang disebut kemudian.⁶ Gampangnya, anafora merujuk ke kiri atau sebelumnya, sedangkan katafora merujuk ke kanan atau sesudahnya. Penggunaan anafora dan katafora bisa berupa bentuk ujaran dan tulisan. Penggunaan anafora dan katafora yang berbentuk tulisan dapat ditemukan diberbagai sumber. Salah satu sumber yang mengandung anafora dan katafora adalah novel.

Novel merupakan karya sastra yang medianya adalah bahasa. Bahasa merupakan alat penunjang yang paling penting bagi pengarang guna mendukung terciptanya sebuah karya. Penggunaan deiksis dalam sebuah tulisan khususnya novel berfungsi sebagai penjelas makna tuturan dalam novel sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat diterima dengan baik oleh

⁵ Iswah Adriana, *Pragmatik* (Surabaya: CV Salsabila Putra Pratama, 2018), 61.

⁶ *Ibid.*, 66.

pembaca.⁷ Seperti halnya novel karangan Nun Urnoto El Banbary. Banyak karya yang ditulis oleh beliau dan tidak sedikit karyanya baik fiksi maupun nonfiksi yang dimuat di surat kabar. Bahkan beliau juga sering menjuarai kompetisi menulis di tingkat nasional. Hal tersebut menandakan bahwa penggunaan bahasa dalam novel karangan Nun Urnoto EL Banbary mudah diterima dengan baik oleh pembacanya.

Salah satu novel karangan Nun Urnoto El Banbary yaitu novel yang berjudul *Anak-Anak Pangaro*. Novel ini sangat menarik untuk dibaca, dengan penyuguhan bahasa yang mudah dipahami dan dapat menginspirasi pembacanya melalui pesan-pesan moran dan nasihat bijak yang terkandung dalam novel tersebut. Novel ini menceritakan sekelompok anak sekolah yang bertualang untuk menaklukkan kekeringan disebuah pulau terpencil bernama Pulau Raja, atau orang-orang pulau sendiri menyebutnya pulau Giliraja. Mereka berpatungan untuk mengatasi kekeringan dan kekurangan. Niat mereka untuk melakukan retorasi, reboisasi sangat kuat, sehingga keinginan itu diamini oleh guru-gurunya, dan mendapat moral yang sangat kuat. Di pulau, perjuangan mereka sangat rumit, selain berjibaku dengan kekeringan alam, mereka juga terjebak di sarang penyamun yang nyaris merenggut nyawa mereka. Mereka membuat sebuah terobosan besar, yaitu reboisasi besar-besaran dan taubatan nasuha atas dosa-dosanya menebangi pohon dan menggindul tanah-tanahnya. Namun, usaha mereka tidak semudah

⁷ Meilda Maharani Purwandari, Ani Rakhmawati, Slamet Mulyono, "Bentuk dan Fungsi Deiksis dalam Tajuk Rencana Pada Surat Kabar Solopos Edisi 2017 dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Teks Editorial Di Sekolah Menengah Ke Atas," *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 7, No. 1 (April 2019): 187.

membalikkan telapak tangan. Mereka menghadapi banyak hambatan, namun tetap berusaha menyelesaikan misinya menyelamatkan bumi Pulau Raja.

Novel Anak-anak Pangaro ditulis menggunakan bahasa yang mudah diterima oleh pembacanya. Hal ini, tentu berkat penggunaan sarana bahasa yang baik dan tepat seperti penggunaan deiksis atau kata penunjuk yang terdapat dalam novel tersebut. Penggunaan deiksis atau kata penunjuk khususnya deiksis wacana yang terdapat dalam novel Anak-anak Pangaro Karya Nun Urnoto El Banbary ada yang berbentuk anafora dan katafora. Contoh kutipan novel yang mengandung deiksis wacana bentuk anafora ialah:

Rahayu yang dibonceng Ahmad Jazuli menatap sawah-sawah yang terbengkalai tanpa sepotong tumbuhan menghias. Mungkin, di *pikirannya* telah nyata cerita yang pernah aku paparkan di sekolah.

Contoh kutipan novel yang mengandung deiksis wacana bentuk katafora ialah:

Malam itu, setelah pulang dari menonton pagelaran Ludruk Rukun Famili, ayah baru saja mendapat nama yang cocok untukku. Padahal, sudah berulang kali ayah melakukan segala upaya mulai dari salat istikharah, membaca nama-nama islam dalam kitab mujarobat, hingga mendatangi beberapa tetua agama. Namun, tak ada satu pun yang membahagiakan *hatinya*.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *Deiksis Wacana dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nun Urnoto El Banbary*. Karena dalam novel Anak-anak Pangaro terdapat bentuk deiksis wacana, maka peneliti akan meneliti bentuk deiksis wacana yang terdapat dalam novel tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk deiksis wacana yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary?
2. Bagaimana jenis deiksis wacana dalam novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk deiksis wacana dalam novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary.
2. Mendeskripsikan jenis deiksis wacana dalam novel *Anak-Anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai *Deiksis Wacana dalam Novel Anak-anak Pangaro Karya Nun Urnoto El Banbary* diharapkan dapat memberi manfaat bagi orang lain. Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan deiksis yang terdapat dalam kajian pragmatik, khususnya anafora dan katafora dalam deiksis wacana.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca pada umumnya, khususnya mahasiswa program studi tadris bahasa Indonesia IAIN Madura guna menambah referensi kajian pragmatik tentang deiksis wacana.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan agar tidak terjadi perbedaan pengertian atau salah persepsi terhadap pokok-pokok masalah yang akan dipaparkan dalam pembahasan. Berikut merupakan istilah-istilah penting dalam penelitian ini:

1. Deiksis Wacana

Deiksis wacana adalah kata, frase atau klausa yang merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam sebuah wacana. Kata, frase atau klausa yang merujuk pada bentuk atau konstituen yang berada sebelumnya dalam sebuah wacana disebut deiksis anafora. Sedangkan yang merujuk pada bentuk yang akan disebutkan kemudian dalam sebuah wacana disebut deiksis katafora.

2. Novel

Novel adalah karangan prosa yang cukup panjang berupa serangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan novel *Anak-anak Pangaro* karya Nun Urnoto El Banbary sebagai sumber data.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai deiksis wacana bukanlah sebuah hal yang baru, tetapi sudah ada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi peneliti saat ini.

Peneliti menumakan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu mengenai deiksis wacana. Di dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tatik Tri Kusuma Wardani (2012) dalam skripsi yang berjudul *Deiksis Wacana dan Sosial dalam Buku Marmut Merah Jambu Karya Raditya Dika*.⁸ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tatik Tri Kusuma Wardani adalah klasifikasi bentuk deiksi wacana dan sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Tatik Tri Kusuma Wardani yaitu sama-sama meneliti deiksis wacana. Perbedaannya dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang deiksis wacana sedangkan dalam penelitian Tatik Tri Kusuma Wardani mengkaji deiksis wacana dan sosial.

⁸ Tatik Tri Kusuma Wardani, "Deiksis Wacana dan Sosial dalam Buku "Marmut Merah Jambu" Karya Raditya Dika" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2012).

Selain itu, sumber datanya pun berbeda dalam penelitian ini menggunakan novel Anak-anak Pangaro, sedangkan penelitian Tatik Tri Kusuma Wardani menggunakan buku Marmut Merah Jambu.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Fajrina Zakirah (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Deiksis Wacana dalam Anime Sengoku BASARA (Tinjauan Analisis Wacana)*.⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Nur Fajrina Zakirah memiliki tujuan mendeskripsikan penggunaan dieksis wacana dalam film, pengkategorian jenis deiksis wacana dan hubungan penanda-penanda deiksis wacana dengan kohesi dan koherensifnya yang terdapat dalam film Anime Sengoku BASARA.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fajrina Zakirah yaitu sama-sama meneliti deiksis wacana. Perbedaannya, penelitian Nur Fajrina sumber datanya adalah film Anime Sengoku BASARA, sedangkan penelitian ini menjadikan novel Anak-Anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary sebagai sumber data. Tidak hanya itu, perbedaan penelitian Nur Fajrina dengan penelitian ini adalah tinjauan teorinya. Dalam penelitian Nur Fajrina menggunakan tinjauan analisis wacana, sedangkan penelitian ini menggunakan tinjauan pragmatik.

Penelitian dari Jauharul Abidin (2019) dengan judul *Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy*.¹⁰ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jauharul Abidin adalah penggunaan deiksis

⁹ Nur Fajrina Zakirah, "Deiksis Wacana dalam Anime Sengoku BASARA (Kajian Analisis Wacana)" (Skripsi, Universitas Padjadjaran, Bandung, 2013)

¹⁰ Jauhar Abidin, Sariban, Nisaul Barokati Selirowangi, "Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy," *PENTAS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (Mei 2019).

secara keseluruhan dalam novel Merindu Baginda Nabi yaitu penggunaan deiksis persona, tempat, waktu, wacana, dan sosial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jauharul Abidin yaitu sama-sama mengkaji tentang deiksis meskipun terdapat perbedaan pada kajiannya. Dalam penelitian ini hanya mengkaji deiksis wacana dalam novel Anak-anak Pangaro karya Nun Urnoto El Banbary, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Jauharul Abidin dkk. mengkaji deiksis dalam novel Merindu Baginda Nabi karya Habiburrahman El Shirazy secara keseluruhan. Selain itu, sumber datanya berbeda dalam penelitian ini sumber datanya dari novel Anak-anak Pangaro, sedangkan penelitian Jauharul Abidin dkk. sumber datanya dari novel Merindu Baginda Nabi.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa. Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud dengan tuturan-tuturannya daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof kenamaan Charles Morris. Filosof ini memang mempunyai perhatian besar terhadap ilmu yang mempelajari semiotik (sistem tanda). Dalam semiotik ini, dia membedakan tiga konsep dasar, yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan formal antara tanda-tanda. Sedangkan semantik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda dengan objek. Adapun pragmatik merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara penanda dengan penafsir. Tanda-tanda yang dimaksud adalah tanda-tanda bahasa bukan yang lainnya.¹¹

Ada empat definisi pragmatik yang dikemukakan oleh Yule, (a) pragmatik adalah studi tentang maksud penutur, (b) pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual, (c) pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, (d) pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.¹²

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis kemudian ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, studi pragmatik ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud oleh penutur dari pada makna yang terpisah dari kata yang digunakan oleh penutur. Pragmatik dalam bahasa mencakup tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap tetapi berubah-ubah contohnya seperti kata saya dan dia.¹³ Misalnya dalam dialog antara penutur A dan B, kata “saya” secara bergantian mengacu kepada penutur A atau B. Kata “dia” bisa mengacu kepada C atau D.

¹¹ Kunjana Rahardi, *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2005), 47.

¹² Yule, *Pragmatik*, 3-4.

¹³ Sri Wahyuni Sapiun, “*Penggunaan Deiksi Ruang dan Deiksis Waktu dalam Novel Sunset Bersama Rosie Karya Tere-Liye*” (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), 12-13.

2. Kajian tentang Deiksis

a. Pengertian Deiksis

Di dalam kajian pragmatik deiksis merupakan istilah teknis dari bahasa Yunani (*deiktikos*) untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Dalam bahasa Yunani, *deiktikos* memiliki arti ‘hal penunjukan secara langsung’.¹⁴ Deiksis berarti penunjukan secara langsung melalui bahasa.¹⁵ Sebuah kata dapat dikatakan bersifat deiksis apabila referensinya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa penuturnya dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.¹⁶

Deiksis atau penunjukan adalah lokasi dan identifikasi orang, objek peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu pada saat dituturkan oleh penutur atau mitra tutur.¹⁷ Deiksis merupakan ruang lingkup kajian pragmatik yang memfokuskan pada rujukan dalam konteks ujaran dalam sebuah bahasa. Deiksis menjelaskan bahwa setiap bahasa yang memiliki fungsi merujuk atau menunjuk termasuk dalam ekspresi deiksis dimana harus memperhatikan setiap aspek yang ada dalam suatu konteks ujaran untuk dapat memahami maknanya.¹⁸

Untuk memahami makna rujukan deiksis dalam suatu konteks ujaran harus melihat dari sudut pandang penutur. Jika diurai, maka

¹⁴ Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, 2.

¹⁵ Yule, *Pragmatik*, 13.

¹⁶ Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, 1.

¹⁷ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 51.

¹⁸ Stephen C. Levinson, *Pragmatik* (New York: Cambridge University, 1983), 54.

penutur adalah pusatnya, rujukan tempat adalah tempat penutur sewaktu melakukan tuturan, rujukan wacananya adalah wacana yang berasal dari penutur ketika melakukan tuturan, dan rujukan sosialnya adalah status sosial penutur terhadap mitra tutur yang dirujuk sewaktu melakukan tuturan.¹⁹

Deiksis merupakan suatu gejala semantis yang terdapat pada kata yang acuannya dapat ditafsirkan sesuai dengan situasi pembicaraan dan merujuk pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronomina, dan sebagainya. Penunjukan dapat ditujukan pada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Bentuk penunjukan seperti itu disebut anafora. Penunjukan dapat pula ditujukan pada sesuatu yang akan disebut kemudian. Bentuk penunjukan seperti itu disebut katafora.²⁰

b. Bentuk Deiksis

Deiksis dalam pragmatik banyak macamnya. Levinson membagi deiksis menjadi lima macam, yaitu deiksis persona (*Person*), deiksis tempat (*spatial*), deiksis waktu (*temporal*), deiksis wacana (*discourse*), dan deiksis sosial (*social*).²¹

a) Deiksis Persona

Deiksis persona atau deiksis orang memakai istilah kata ganti diri, karena fungsinya menggantikan diri orang. Dalam bahasa Indonesia kata ganti persona hanya ada tiga, yaitu: kata ganti persona pertama seperti *aku* dan *saya*; kata ganti persona kedua seperti *kamu*,

¹⁹ Ibid., 54.

²⁰ Adriana, *Pragmatik*, 63.

²¹ Levinson, *Pragmatik*, 64.

anda, dan *saudara*; dan kata ganti persona ketiga seperti *dia*, *beliau*, dan *mereka*. Diantara ketiga kata ganti tersebut hanya kata ganti persona pertama dan kedua yang menyatakan orang. Kata ganti persona ketiga dapat menyatakan orang maupun benda (termasuk binatang).²²

b) Deiksis Tempat

Deiksis tempat merupakan deiksis yang menyatakan pemberian bentuk kepada tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa seperti *di sini* untuk tempat yang dekat dengan pembicara, *di situ* untuk tempat yang dekat dengan pendengar, dan *di sana* untuk yang jauh dari pembicara dan pendengar.²³

c) Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan deiksis yang berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu, dipandang dari waktu suatu tuturan diproduksi oleh pembicara seperti kata *kemarin*, *sekarang*, *lusa*, dan sebagainya.²⁴

d) Deiksis Wacana

Deiksis wacana merujuk pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan.²⁵ Deiksis wacana memiliki hubungan dengan pemahaman penggunaan ungkapan dalam percakapan yang mengacu pada porsi dari isi wacana dalam percakapan tersebut. Sebuah kata dapat disebut deiksis apabila

²² Adriana, *Pragmatik*, 63.

²³ *Ibid.*, 65.

²⁴ *Ibid.*, 66.

²⁵ *Ibid.*

mengacu pada bagian pasti dari teks tersebut dimana referen dibuat menjadi sebuah wacana.²⁶

Dalam deiksis wacana ungkapan linguistik digunakan untuk mengacu pada bagian-bagian tertentu dari wacana yang lebih luas tempat terjadinya ungkapan tersebut baik dalam teks tertulis maupun lisan.²⁷ Bentuk deiksis yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana adalah klitik –nya.

Contoh: Aku terperanjat. Wajah Marsiana tampak lebih tua dari wajahku padahal *usianya* lebih muda dua tahun dari usiaku. (HL.119/PR.5/KL.2/ENK/ANF)

e) Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Seperti kata *dia* yang diganti menggunakan kata *beliau* karena orang yang ditunjuk status sosialnya di masyarakat lebih tinggi.²⁸

3. Kajian tentang Deiksis Wacana Anafora dan Katofora

Anafora adalah penunjukan pada bentuk atau konstituen yang telah disebutkan sebelumnya. Konstituen-konstituen yang sudah disebutkan sebelumnya disebut ulang pada penyebutan selanjutnya, baik dengan bentuk pronominal atau tidak. Kedua konstituen tersebut karena kesamaannya lazim dikatakan sebagai dua konstituen yang berkoreferensi.

²⁶ Levinson, *Pragmatik*, 85.

²⁷ Mukodas Arif Subekti, “Deiksis dan variannya (Pragmatik)” Odazzander, diakses dari <http://odazzander.blogspot.com/2011/10/deiksis-dan-variannya-pragmatik.html?m=1>, pada tanggal 25 Maret 2022 pukul 09.55 WIB.

²⁸ Adriana, *Pragmatik*, 64-67.

kekoreferensian ini lah, dan yang pronominal, biasa disebut anafora.²⁹

Contohnya:

Malam itu, setelah pulang dari menonton pagelaran Ludruk Rukun Famili, ayah baru saja mendapat nama yang cocok untukku. Padahal, sudah berulang kali ayah melakukan segala upaya mulai dari salat istikharah, membaca nama-nama islam dalam kitab mujarobat, hingga mendatangi beberapa tetua agama. Namun, tak ada satu pun yang membahagiakan *hatinya*.
(HL.1/PR.1/KL.3/ENK/ANF)

Sedangkan katafora adalah penunjukan pada bentuk yang akan disebutkan kemudian.³⁰ Contohnya seperti data berikut:

Betapa pentingnya sebuah nama untuk *anak pertamanya* sehingga ayah tak mau sembarangan menamainya, tak ingin namanya seperti anak kampung lainnya.
(HL.1/PR.2/KL.1/ENK/KTF)

Tujuan penggunaan anafora dan katafora adalah untuk mengurangi pengulangan unsur bahasa tertentu dalam sebuah wacana serta mengurangi pengulangan kata agar dapat menghasilkan kesempurnaan makna, kepelbagaian gaya, dan pertautan idea sehingga tidak terjadi pemborosan kata dan tidak membosankan pembaca.³¹

4. Kajian tentang Klitik –nya

Klitik merupakan penggalan kata ganti, namun penulisannya tidak dapat dipisahkan dengan kata yang mendampinginya. Klitik dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu proklitik dan enklitik. Proklitik adalah penggalan kata ganti yang terletak di muka. Sedangkan enklitik adalah penggalan kata yang terletak di belakang. Salah satu bentuk yang

²⁹ Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, 103.

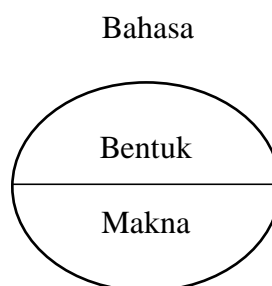
³⁰ Adriana, *Pragmatik*, 63.

³¹ Midiyana Muhammad, dan Mohammad Fadzeli Jaafar, "Anafora dalam Teks Ilmiah: Pendekatan Analisis Kontrasif," *GEMA Online® Journal of Language Studies* 15, no. 2 (June, 2015): 137,

termasuk pada satuan klitik adalah *-nya*. Klitik *-nya* termasuk pada golongan enklitik karena penggalan kata ganti yang terletak di belakang.³²

5. Kajian tentang Makna Gramtikal Klitik *-nya*

Bahasa memiliki dua unsur, yaitu bentuk dan makna. Bentuk bahasa adalah bunyi atau huruf. Bentuk bahasa terwujud dalam satuan kebahasaan, seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat dan lain sebagainya. Makna adalah hal yang diungkapkan oleh bentuk bahasa. Berikut gambaran unsur bahasa.

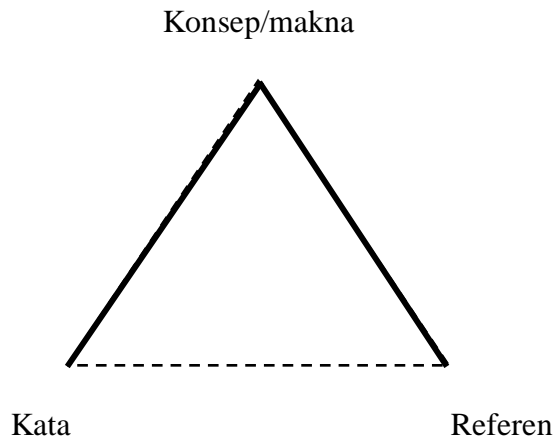


Berdasarkan terbentuknya, makna dibedakan menjadi dua jenis, makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna yang timbul karena adanya satuan kebahasaan yang melambangkan konsep tentang suatu hal atau referen yang ditunjukkan oleh simbol. Contohnya seperti kata kursi, konsepnya adalah benda yang terbuat dari kayu dan fungsinya sebagai tempat duduk kemudian ditunjuk dengan gambar sebuah kursi. Makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat penggabungan satuan gramtikal yang satu dengan satuan gramtikal lainnya.³³ Contohnya seperti kata bukunya yang menyatakan makna gramtikal 'kepemilikan'.

³² Markhamah, *Analisis Kesalahan dan Karakteristik Bentuk Pasif* (Suarakarta: Muhammadiyah University Press, 2014), 99-100.

³³ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta:Rineka Cipta, 1995), 31.

Berikut merupakan gambaran makna gramatikal yang digambarkan dengan segitiga semantik.



Makna gramatikal klitik *-nya* dapat dikelompokkan sebagai berikut. Pertama, klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘pelaku’. Kedua, klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘penderita’. Ketiga, klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘pemilik’. Keempat, klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘peserta’. Kelima, klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘penerima’.³⁴

a. Klitik *-nya* yang Menyatakan Makna ‘Pelaku’

Klitik *-nya* menyatakan makna ‘pelaku’ apabila menempel pada kata kerja setiba dan sesampai. Selain itu, klitik *-nya* juga menyatakan makna ‘pelaku’ apabila menempel pada kata kerja berawalan *di-* dan kata depan oleh.³⁵ Berikut ini contoh klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘pelaku’.

“Silakan Ummi!” Pak Kadir mempersilakan aku angkat bicara atas pertanyaan yang *diajukannya*.
(HL.34/PR.4/KL.2/ENK/ANF)

b. Klitik *-nya* yang Menyatakan Makna ‘Penderita’

³⁴ Yupita, “*Klitik dalam Bahasa Indonesia*” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2011), 30.

³⁵ *Ibid.*, 30-31.

Klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘penderita’ apabila menempel pada kata kerja aktif transitif, yaitu kata kerja yang apabila digunakan dalam kalimat menuntut hadirnya objek.³⁶ Berikut contoh klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘penderita’.

Sebenarnya hampir di setiap dinding sekolah terdapat pamflet kalimat-kalimat motivasi yang selalu terpampang. Menantang setiap siswa yang *membacanya* agar memiliki masa depan yang gemilang.
(HL.38/PR.3/KL.2/ENK/ANF)

c. Klitik *-nya* yang Menyatakan Makna ‘Pemilik’

Klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘pemilik’ apabila menempel pada kata benda. Selain itu, klitik *-nya* juga menyatakan makna ‘pemilik’ apabila menempel pada pokok kata seingat, setahu, sesuka, dan semampu.³⁷ Berikut ini contoh klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘pemilik’.

Jawab ayah: Karena sapi-sapi itu dicekoki jamu telur ayam kampung yang dicampur dengan tumbuhan kunyit, gula aren, kencur, dan tanaman lain yang mengandung kalori dan protein. *Jamunya* lebih bagus dari jamu manusia. *Pakannya* adalah daun mimba yang pahit dan menguatkan *otot-ototnya*.
(HL.6/PR.3/KL.1/ENK/ANF)

d. Klitik *-nya* yang menyatakan Makna ‘Peserta’

Klitik *-nya* dapat menyatakan makna ‘peserta’ apabila melekat pada kata depan dengan, bersama, dan beserta.³⁸ Berikut ini contoh klitik *-nya* yang menyatakan makna ‘peserta’.

Andai aku punya kakak laki-laki, mungkin sudah kujodohkan Rahayu *dengannya*.
(HL.135/PR.2/KL.1/ENK/ANF)

³⁶ Ibid., 32.

³⁷ Ibid., 33-35.

³⁸ Ibid., 39.

e. Klitik –nya yang menyatakan Makna ‘Penerima’

Klitik –nya dapat menyatakan makna ‘penerima’ apabila menempel pada kata depan kepada dan pada.³⁹ Berikut contoh klyik –nya yang menyatakan makna ‘penerima’.

Sebentar kemudian orang yang hendak mengambil air ke ujung pulau melewati jalan kami. Untung mendekati dan bertanya *kepadanya*.
(HL.188/PR.4/KL.2/ENK/ANF)

6. Kajian tentang Novel

Dalam KBBI Daring dijelaskan bahwa novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap waktu.⁴⁰ Di dalam novel terdapat unsur-unsur pembentuk, unsur tersebut terbagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik novel meliputi sejarah atau biografi pengarang, situasi dan kondisi, dan nilai-nilai dalam cerita. Nilai-nilai dalam cerita antara lain yaitu nilai moral yang berkaitan dengan akhlak atau kepribadian, nilai yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan, nilai budaya yang merupakan suatu konsep masalah dasar serta mempunyai nilai dalam masyarakat, dan nilai estetik yang berkaitan dengan seni serta estetika dalam sebuah karya.⁴¹

³⁹ Ibid., 40.

⁴⁰ “KBBI Daring” diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/novel> pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 22.51 WIB

⁴¹ Parta Ibeng, “Pengertian Novel, Ciri, Struktur, Jenis, Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik” Pendidikan.co.id diakses dari <https://pendidikan.co.id/novel/> pada tanggal 31 Maret 2022 pukul 23.10 WIB.